

Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga toleransi umat beragama di Kelurahan Sesi Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan

Mhd Alpin Azhari Lubis, Iskandar Mubin Dongoran, Irfan Syahputra,
Dr. M. Joharis Lubis, M.Pd.,M.M

Mhd Alpin Azhari Lubis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : alfinlubis22@gmail.com

Iskandar Mubin Dongoran, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : iskandarmubin22@gmail.com

Irfan Syahputra, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email : syahputrapagan1998@gmail.com

Dr. M. Joharis Lubis, M.Pd.,M.M, Universitas Negeri Medan
Email : joharis@Unimed.ac.id

ABSTRAK

Indonesia is a country that is famous for its diversity of tribes, ethnicities, races, cultures, and religions. Our society is a multicultural society, besides that the Indonesian people are also known as a religious nation. In Indonesia alone, there are at least six nationally recognized religions, namely Christianity, Islam, Hindu Catholicism, Buddhism, and Confucianism. With so many religions in Indonesia, people must have an attitude of tolerance towards fellow religious people. Tolerance is a human attitude to respect the differences that exist, both between individuals and groups. Tolerance is a way of respecting and accepting differences in behavior, culture, religion and race that exist and this world. Tolerance is very important to be fostered both within the community and in other spheres. The attitude of tolerance in religious communities can create an atmosphere of peace, tolerance and mutual respect so that they can live side by side without any sense of difference to others. This study aims to examine how cross-cultural communication in maintaining religious tolerance in Sei Kera Hilir II Village, Medan Perjuangan District, Medan City. So that with this study, it can further foster a sense of tolerance between religious communities in the hearts of everyone who reads this journal, thus making them more respectful of one another, not cornering each other, and respecting the opinions of others, and so on.

Keywords: Religion, Society, Tolerance Attitude.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keanekaragaman suku, etnis, ras, budaya, dan agama. Masyarakat kita adalah masyarakat yang multikultural, selain itu masyarakat Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang religius. Di Indonesia sendiri setidaknya ada enam agama yang diakui secara nasional, yaitu Kristen, Islam, Khatolik Hindhu, Budha, dan Konghucu. Dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia membuat masyarakatnya harus memiliki sikap toleransi terhadap sesama umat bergama. Toleransi merupakan sikap manusia untuk saling menghargai perbedaan yang ada, baik antarindividu maupun kelompok. Toleransi adalah cara menghargai dan menerima perbedaan perilaku, budaya, agama dan ras yang ada dan dunia ini. Sikap toleransi sangat penting

untuk dibina baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkup yang lain. Sikap toleransi dalam umat beragama dapat menciptakan suasana yang damai, toleran dan saling menghargai sehingga dapat hidup berdampingan tanpa adanya rasa perbedaan terhadap yang lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi lintas budaya dalam menjaga toleransi umat beragama di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. Sehingga dengan adanya kajian tentang ini dapat lebih menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama di dalam hati setiap orang yang membaca jurnal ini, sehingga membuat mereka lebih menghargai antara satu dengan yang lainnya, tidak saling menyudutkan, dan menghargai pendapat orang lain, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Keagamaan, Masyarakat, Sikap Toleransi.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki pluralitas keagamaan, yang selain merupakan unsur kekayaan rohaniah yang dapat memperkokoh kehidupan nasional faktor (integratif), juga sekaligus menyimpan potensi konflik (faktor disintegratif) yang sangat dalam akibatnya dan sangat luas implikasinya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan agama tidak mengenal batas-batas sosiologis, demografis maupun geografis. Meskipun berbagai kelompok budaya (ras, suku, agama) saling berinteraksi, tidak secara otomatis saling pengertian terbentuk di antara mereka. Kondisi demikian, meminjam istilah Goddard "karena adanya penilaian dengan menggunakan standar ganda", yakni suatu komunikasi yang ditandai dengan retorika kami yang benar dan mereka yang salah; memandang dan menilai suatu komunitas tertentu dengan menggunakan acuan norma kelompok atau golongannya sendiri. Untuk menciptakan toleransi (kerukunan hidup) antarumat berbeda agama, faktor komunikasi memegang peranan penting.

Melalui kajian komunikasi antarbudaya, diharapkan dapat terbentuk adanya sikap saling percaya dan saling menghormati antarpemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya dalam rangka memperkokoh hidup berdampingan secara damai, dapat menerima perbedaan budaya sebagai berkah daripada bencana, dan melakukan upaya damai dengan mereduksi perilaku agresif. serta mencegah terjadinya konflik yang dapat merusak peradaban dengan cara menciptakan forum-forum dialog untuk mencapai kesepakatan. Berdasarkan uraian di atas, komunikasi antar umat berbeda agama dalam hubungannya dengan upaya mewujudkan toleransi merupakan suatu masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Ketertarikan penulis untuk meneliti hal tersebut, juga dilandasi oleh pengamatan awal di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kec. Medan Perjuangan Kota Medan dengan komunitas keagamaan yang cukup beragam. Keragaman dalam bidang keagamaan merupakan suatu hal yang potensial untuk terjadinya konflik. Namun di daerah tersebut tidak cukup nampak adanya konflik antar umat berbeda agama. Apakah konflik tersebut memang tidak ada, ataukah ada tapi tidak muncul ke permukaan? Kemudian bagaimana sikap sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana mereka menginterpretasikan dan mengaktualisasikan diri dalam keragaman beragama, merupakan suatu hal yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian Metode

Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan di penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan deskriptif merupakan data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

B. Teknik Pengumpulan

Data Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara (Study Library) dengan menemukan penelitian-penelitian terkait toleransi antar umat beragama di Sumatera Utara. Kemudian data

dirangkum untuk dapat merumuskan toleransi umat beragama di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Toleransi Umat Beragama

Toleransi beragama adalah sikap untuk yang saling menerima dan keterbukaan terhadap adanya umat dengan agama yang beragam. Tidak peduli terhadap agama apa yang dianut, setiap orang selayaknya dapat saling menghargai satu dengan yang lain. Tujuan dari toleransi beragama yaitu untuk membuat suasana atau situasi yang dan harmonis serta menciptakan kerjasama antar umat beragama. Bentuk kerjasama antar umat beragama dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Yang pertama adalah penegakkan keadilan. Agama membuat kita dapat menghilangkan diskriminasi yang terjadi dalam berbagai bentuk dan cara. Kedua adalah perbaikan moral. Agama itu ada dengan tujuan supaya pesan-pesan yang terkandung di dalam agama dapat di jadikan pedoman untuk bertindak. Bentuk yang terakhir adalah untuk perbaikan taraf hidup. Dengan kerjasama di bidang ekonomi dapat di lakukan peningkatan kesehatan, kerjasama di bidang sosial dan pendidikan.

B. Merajut Toleransi Di Tengah Pluralisme Agama

Pada penghujung abad XX, wacana keberagamaan di wilayah Nusantara ini telah menjadi kajian fundamental yang menarik bagi kalangan luas, tidak hanya kalangan akademisi, melainkan juga memancing kalangan praktisi ikut meramaikan dalam mengkaji masalah pluralisme agama. Pergeseran pola hidup manusia dari sikap agraris menuju masyarakat industri (modern) mengakibatkan beban-beban kultural semakin kompleks, termasuk eksistensi agama. Pengaruh modernisasi telah menimbulkan dampak yang sangat dahsyat, baik dari segi positif maupun negatifnya terhadap sendi-sendi kehidupan manusia. Seperti yang terlihat bahwa modernisasi telah menimbulkan krisis dalam berbagai aspek kehidupan. Agama tidak hanya di harapkan berfungsi sebagai sebuah keyakinan atau kepercayaan semata-mata, melainkan lebih dari itu adalah sebagai kekuatan yang memancarkan sumber nilai-nilai keabadian dan kebenaran universal. Jika agama tidak lagi melahirkan pancaran kebenaran, dan sumber keselamatan hidup, maka akibatnya manusia tidak lagi menemukan rasa kepastian dan ketenangan. Hal ini seperti dalam pandangan sosiolog Karl Marx bahwa agama adalah candu bagi rakyat. Meskipun candu itu sebenarnya tidak terlalu bahaya, karena seperti yang di katakan orang Amerika, paling hanya akan membawa efek tidur. Tapi dengan agama (yang menjadi candu) orang bisa membunuh orang lain.

Hal inilah kemudian di Barat terjadi erosi kepercayaan pada agama. Namun negeri ini tidak bisa di pandang sama seperti Barat, yang harus mematikan atau memposisikan agama pada posisi marginal. Walaupun tidak memposisikan seperti barat, tapi muara yang sering muncul kepermukaan sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan kondisi di Barat. Persoalan yang tumbuh di negeri ramah ini justru sebetulnya jauh lebih kompleks dari pada persoalan yang ada di Barat. Karena di samping pluralisme agama, negeri ini sarat dengan persoalan lain yang cenderung menyeretnya menjadi persoalan agama, baik itu di akibatkan oleh kemajemukan suku, ras, budaya dan sebagainya. Jika di kaji secara sosiologis kemajemukan semacam ini dapat melahirkan resistensi yang kurang sehat terhadap perkembangan masyarakat, kalau tidak di kelola dan di integrasikan secara baik.

C. Agama Sebagai Kekayaan Bersama Dalam Berbangsa dan Bernegara

Potensi munculnya persoalan konflik agama sering di picu oleh faktor sosial, budaya dan faktor lainnya yang tidak berjalan secara wajar. Akibatnya, sendi-sendi kehidupan harmonis mulai terusik dan melahirkan gap antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Sikap curiga, rasa syak dan naluri cemburu mulai nampak secara fulgar. Kalau agama menjadi sasaran utamanya, satu kelompok dengan kelompok lain bisa perang. Dan kenyataan ini sering kita saksikan belakangan ini di negeri yang tercinta. Keretakan hubungan antar agama dapat mengakibatkan rentannya kerjasama sosial. Jika dalam sebuah kelompok terjadi sikap klaim kebenaran yang cenderung apologis, sudah dapat di pastikan ikut melahirkan akar permusuhan antara satu sama lain. Umumnya, sikap permusuhan demikian ini, tidak bisa di selesaikan secara naluri agama, tetapi memerlukan bantuan basis, atau kerangka pandang yang lebih empiris yakni dari sudut teologis, sosiologis dan psikologis. Dari tinjauan sosiologis, agama adalah ciri kehidupan sosial manusia secara universal, yang berarti semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat agama.

Dengan demikian, agama menjadi super struktur yang di dalamnya terdapat simbol, citra,

kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik makhluk manusia yang mereka interpretasikan sesuai dengan keberadaannya. Jika titik persinggungan dari setiap agama itu bertemu pada poros keyakinan, maka secara jelas setiap agama akan saling mempertahankan keyakinannya secara subjektif-apologis. Refleksi ini perlu kita akui bahwa memang tidak mudah menaggalkan klaim subyektif itu di hadapan para pemeluk agama-agama lain. Dari perbedaan cara memahami keyakinan, berubah menjadi masalah-masalah sosial yang tidak jarang menimbulkan konflik, pertikaian dan saling menang sendiri. Dari kenyataan ini lah maka di perlukan sebuah pendekatan alternatif yang dapat mengurangi ketegangan pada satu aras, yakni klaim kebenaran. Pendekatan yang agaknya bisa menjembatani hal itu adalah pendekatan sosiologis. Karena pendekatan ini di samping mempunyai watak yang lebih humanis, juga melihatnya dari kerangka analisa dan gejala sosial. Manusia sebagai komunitas sosial lebih cenderung di lihat dari tindakan dan perilakunya dari pada kenyataan simbolis yang melekat pada dirinya. Karena itu, menurut teori fungsional, agama adalah satu sistem keyakinan personal yang melahirkan banyak pengalaman. Kemajemukan agama di pandang sebagai kenyataan obyektif yang merupakan ciri dari kehidupan masyarakat pluralis era modern. Dengan keberagaman agama, maka di perlukan sebuah "prinsip keteraturan". Pinsip ini melihat bahwa keberagaman agama memiliki bagian-bagian yang berbeda yang perlu di harmoniskan. Meminjam pikiran Auguste Comte, prinsip keteraturan sosial di tengah masyarakat meski ada pranata dan sistem yang macam-macam.

Dengan prinsip keteraturan semuanya menjadi sumber stabilitas. Dalam pularisme agama misalnya, prinsip keteraturan dapat menjadi modal dasar untuk mbingkai perbedaan-perbedaan dan sekaligus memperkokoh persamaan-persamaan antar agama. Dengan demikian, prinsip ini setidaknya berusaha melibatkan pemeluk agama secara aktif bukan pasif. Sehingga setiap pemeluk agama akan bersikap terbuka dan kreatif karena telah terbingkai dalam prinsip keteraturan tersebut. Munculnya konflik antaragama berarti melanggar prinsip keteraturan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dengan perpegang teguh pada prinsip keteraturan, agama akan lebih menjadi alat intergratif. Sebab di dalamnya ada sebuah kerjasama yang dibangun atas kesadaran dan kebersamaan. Dalam istilah Kuntowijoyo (1996) sikap toleransi atau kerukunan harus di ubah menjadi kerjasama atau koperasi demi terjalinya sikap komunikatif antar umat beragama. Untuk keperluan itu, umat beragama, yang sebenarnya berada dalam fron yang sama, dapat membuat agenda bersama. Agenda nasional misalnya, seperti masalah pembangunan, keadilan, kemiskinan, keterbelakangan, agenda global, seperti tantangan modernitas, alienasi, spiritualisme, dan nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya.

Dengan demikian, agama-agama merupakan kekayaan bersama bangsa dan kemanusiaan. Hal ini seperti yang di kemukakan Alwi Shihab (1999: 41) bahwa salah satu bagian penting dari pengertian pluralisme agama adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan. Selain itu, bahwa pemeluk agama di tuntutan bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dan kebhinekaan.

D. Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan

Toleransi antar umat beragama di Kelurahan Sei Kera Hilir II sangat terasa ditengah-tengah masyarakat dan patut diancungi jempol. Bagaimana tidak, walau berbeda kepercayaan dan keyakinan, warga Sei Kera Hilir II tetap hidup berdampingan saling menghormati. Bila terjadi perselisihan di tengah masyarakat pasti diselesaikan dengan cara bermusyawarah sambil mencari solusi yang tepat. Sebelum masuknya agama Hindu, Islam dan Kristen suku Batak menganut kepercayaan animisme yaitu kepercayaan dengan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang seperti agama Sipele Begu, Parmalim, dan lainnya. Parmalim, kepercayaan leluhur bangsa batak ini menjadi asal muasal agama di suku Batak. Kepercayaan ini tersebar luas sebelum abad ke 6, namun agama ini sekarang masih tersebar di daerah Toba, Sumatera Utara. Pada abad ke-6 sampai sekitar abad ke 12 dan 13 agama hindu menyebar pesat di Sumatera Utara. Keberadaan agama Hindu ini ditandai dengan adanya candi-candi peninggalan kerajaan Hindu seperti, Candi Bahal di Portibi terletak di Kecamatan Padang Lawas Utara. Pengaruh Hindu pula terlihat pada bahasa Sangsekerta yang banyak diserap menjadi bahasa Batak Angkola-Sipirok.

Contonya, argha (bahasa Sangsekerta) yang artinya harga sedangkan dalam bahasa Bataknya adalah arga. Kedatangan agama Islam di Indonesia pertama kali menyebar di Kota Barus. Menyebar ke Sumatera Utara diperkirakan sekitar abad ke 19 yang disebarkan dari oleh pasukan Paderi dari Minangkabau. Mengutip dari Soetan Pangoerabaan, Sastrawan, di bukunya yang berjudul Sipirok Pardomoen menjelaskan, pengembangan ajaran agama Islam dilakukan laskar Paderi yang datang

menyerbu dari Bonjol. Oleh karenanya masyarakat menyebut agama yang baru mereka anut Islam Bonjol (Islam Bonjol). Mengambil kutipan dari Rusman Siregar di Sindonews.com, diketahui penyebaran agama Islam terjadi pada tahun 1816 yang dipimpin oleh Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai yang mengiblatkan seluruh wilayah Tapanuli Selatan tepatnya daerah Mandailing dan Angkola. Kerajaan Aceh turut membantu menyebarkan agama Islam di daerah Karo dan Pakpak. Sementara daerah Simalungun disebarkan oleh warga melayu di pesisir Sumatera Timur. Masuknya agama Islam mewarnai masyarakat Batak dan norma-norma yang tidak seiring dengan Islam seperti khurafat, tahayyul, pemujaan terhadap Tor Batara Wisnu diberantas karena dianggap mempersekutukan Tuhan (syirik). Begitu juga dengan Kota Medan Masjid Al Mashun atau biasa disebut Masjid Raya Kota Medan merupakan salah satu masjid ikonik di Kota Medan. Rumah ibadah umat Islam yang dibangun pada 1906 ini jadi saksi sejarah penyebaran Islam di wilayah tersebut. Masjid yang dibangun pada masa Kesultanan Deli ke-9, Sultan Makmun Al Rasyid Perkasa, ini mengadopsi sejumlah kebudayaan dunia dalam ornamennya. Gaya-gaya bangunan Eropa, India dan ciri khas Melayu, tampak di masjid tersebut. "Arsitektur bangunan masjid ini dari Eropa dengan perpaduan ciri khas dari beberapa benua. Sehingga ini yang membuat masjid ini unik karena perpaduan tersebut," kata Muhammad Hamdan, pengurus Masjid Al Mashun. Lokasi masjid Al Mashun ini sendiri hanya sekitar 200 meter dari Istana Maimun yang merupakan pusat kerajaan Sultan Deli di Kota Medan. Selain itu, masjid juga menyimpan sebuah mushaf Al-Quran yang sudah berusia cukup tua, sebagai saksi sejarah keberadaan Masjid ini.

Selain sebagai tempat beribadah bagi warga Kota Medan, masjid ini juga menjadi tempat favorit para wisatawan dari luar kota. Sekalian untuk beribadah, mereka juga bisa melihat-lihat kemegahan masjid. Salah satunya, Yedi Zulfarman, wisatawan asal Aceh yang sengaja datang ke Masjid Al Mashun yang penasaran dengan nilai-nilai sejarah pada masjid tersebut. "Masjid ini kan memiliki nilai sejarah. Jadi kita sengaja datang ke sini untuk salat sembari menikmati kemegahan masjid Al Mashun," kata Yedi. Masjid Al Mashun ini sendiri tidak pernah sepi dari kunjungan warga kota Medan. Tak hanya itu, di sekeliling kompleks masjid juga terdapat sejumlah makam dari keturunan kesultanan Deli. Masuknya penjajah Belanda bukan hanya untuk ekspansi, eksploitasi dan eksplorasi di Sumatera Utara, namun juga untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Kristen. Penyebaran agama Kristen ini dimulai dari daerah Toba. Para penjajah dengan gencar membangun sekolah berbasis ajaran agama Kristen dan menyebarkan guru-guru agama Kristen di kalangan penduduk agar agama Kristen berada ditengah masyarakat. Hingga akhirnya, agama Kristen berkembang pesat di daerah Tapanuli bagian Utara.

Ajaran agama Islam dan agama Kristen menyebar luas, hingga menjadikan masyarakat Sumatera Utara memilih kepercayaan salah satu di antara keduanya. Namun, hal ini tidak membuat mereka saling membenci, berkelahi dan menimbulkan perpecahan. Justru, masyarakat Sumatera Utara hidup rukun, saling menghargai, dan saling menghormati. Kesadaran bahwa pada dasarnya masyarakat memiliki ikatan darah (persaudaraan), pergaulan antar sesama dan adat istiadat yang sangat kuat di antara bangsa Bataklah yang menyebabkan mereka selalu menjunjung tinggi persatuan. Bila terjadi perselisihan antar agama, tokoh masyarakat, tokoh agama dan tetua adat berperan penting dalam hal ini. Mereka berperan penting untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara mendudukkan oknum yang berselisih lalu mencari solusi dan jalan keluar bersama. Keadaan toleransi antar umat beragama ini masih terjaga hingga sekarang. Bahkan, keadaannya sangat baik. Bahkan ada pantangan atau larangan yang dibuat untuk saling menghormati, seperti tidak makan di depan orang yang berpuasa, tidak mengganggu orang yang sedang melakukan ibadah, dan bermacam lainnya. Hanya saja yang menjadi perhatian bersama sekarang adalah dalam penggunaan media sosial saat ini.

Banyak yang menggunakan media sosial sebagai alat pemecah belah bangsa, seperti berita-berita palsu yang beredar, perkelahian antar pengguna media sosial dengan ejek-mengejek dan kontroversi lainnya. Bila hal ini terus terjadi persatuan yang sudah diwariskan leluhur kita di antara masyarakat Sumatera Utara bahkan negeri kita akan retak. Tentu akan sulit bila hal ini terjadi. Sebaiknya sebagai penerus bangsa, kita menggunakan media social dengan teliti dan cermat. Gunakanlah media social sebagai alat pemersatu bangsa, kerukunan antar masyarakat Sumatera Utara dan negeri tercinta tetap terjaga. Marilah kita menjaga persatuan dan kerukunan bersama. Juga saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Sebaiknya sebagai penerus bangsa, kita menggunakan media social dengan teliti dan cermat. Gunakanlah media social sebagai alat pemersatu bangsa, kerukunan antar masyarakat Sumatera Utara dan negeri tercinta tetap terjaga. Marilah kita menjaga persatuan dan kerukunan bersama. Juga saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada. Perbedaan agama bukan berarti memutuskan toleransi antar umat beragama. Sebaliknya,

perbedaan merupakan kekuatan bangsa dan negara sehingga menjadi simbol perdamaian dunia. Sementara itu, Ketua FKUB Kota Medan Ilyas Halim menjelaskan peranan FKUB antara harapan dan kenyataan menyebutkan, sejatinya setiap orang apapun agamanya sangat mendambakan hidup rukun. Sebab, makna rukun itu terciptanya suasana aman, damai, nyaman.

SIMPULAN

Antar umat beragama kita harus saling menghormati dan menghargai. Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa latin “tolerare”, toleransi berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti: - Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita; - Tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun; serta - Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya. Pada umumnya manusia hidup dengan banyak toleransi: dalam keluarga, dalam kampung, dalam organisasi, dalam paguyuban beriman, dalam perusahaan, dalam pemerintahan. Dalam komunitas politik, dalam bidang-bidang nilai, toleransi secara mutlak diperlukan demi demokrasi.

Namun toleransi memang membutuhkan batas. Batasnya adalah bahwa pelaksanaan toleransi tidak mengganggu ketertiban umum. Kita harus selalu menjaga rasa toleransi kita terhadap umat beragama lainnya. Karena dengan kita terus menjaga rasa toleransi tersebut, maka kita sudah ikut membantu kemajuan bangsa Indonesia. Dalam kitab suci juga sudah diajarkan tentang bagaimana kita harus saling menjaga rasa perdamaian dan persatuan antar umat. Sebagai umat Islam pun, seperti apa yang sudah dituliskan diatas. Umat Islam juga harus selalu menjaga rasa toleransi kita terhadap umat beragama lainnya. Karena dengan terus menjaga rasa toleransi tersebut, maka sama seperti sudah ikut membantu kemajuan bangsa Indonesia. Dalam Al-Quran juga sudah diajarkan tentang bagaimana kita harus saling menjaga rasa perdamaian dan persatuan antar umat. Maka dari itu masyarakat Sei Kera Hilir II dengan jumlah masyarakat yang mayoritas memeluk agama islam sangat menghargai dan menjaga toleransi antar umat beragama, karena agama Kristen, Hindu, Budha juga ada di kelurahan Sei Kera Hilir II. Mereka juga ingin hidup rukun, aman dan damai. Karenanya masyarakat Kelurahan Sei Kera Hilir II setidaknya menjaga 5 hal untuk membendung terjadinya konflik antar umat beragama, yaitu :

1. Masyarakat harus mempunyai rasa kehormatan antara agama satu dengan yang lain.
2. Masyarakat harus mempererat tali persahabatan dan berusaha mengenal lebih jauh antara satu dengan yang lain.
3. Mempunyai kesadaran bahwa setiap agama yang dianut masyarakat membawa misi kedamaian.
4. Masyarakat yang baru saja pindah ke daerah lain harus berbaur atau membaur ke masyarakat sekitar.
5. Dalam masyarakat harus ada keadilan dan rasa ketidakadilan itu harus dihilangkan agar tidak menimbulkan rasa kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

<https://binus.ac.id/characterbuilding/2020/05/toleransi-dalam-kehidupan-beragama/>

<https://www.kompasiana.com/azimahritonga/5f5357a0340db90e6f4f27d2/miniatur-toleransi-antar-umat-beragama-di-sumatera-utara>

<https://www.beritasatu.com/nasional/335445/kerukunan-antarumat-beragama-di-sumut-simbol-perdamaian>

<https://wartakota.tribunnews.com/2020/06/22/toleransi-dan-kerja-sama-umat-beragama-di-sumatera>

<https://mediaindonesia.com/humaniora/441010/apa-sih-yang-dimaksud-dengan-komunikasi>

<https://www.google.com/search?q=pengertian+odel&oq=pengertian++odel&aqs=chrome..69j57j0i1319.3496j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

<https://www.bola.com/ragam/read/4409596/pengertian-toleransi-secara-umum-dan-menurut-ahli-ketahui-jenis-jenisnya>

<https://muslim.or.id/52044-makna-kata-ummat-dalam-al-quran.html>

<https://www.google.com/search?q=ketua+FKUB+MEDAN&oq=ketua+FKUB+MEDAN&aqs=chrome.69i57.4567j0j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

<https://www.kompasiana.com/deskachaniago5266/5f35ef8fd541df6d491efeb2/upaya-upaya-mengatasi-konflik-beragama>

<https://sumut.inews.id/berita/masjid-al-mashun-tonggak-sejarah-penyebaran-agama-islam-di-medan>